



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma post-positivisme menjadi cara peneliti melihat fenomena yang terjadi. Menurut Creswell (2013, h. 8), post-positivisme berbicara tentang hubungan antara sebab dan akibat. Pengetahuan yang didapat berdasarkan pada observasi cermat terhadap realitas objektif yang muncul di lingkungan sekitar. Paradigma ini menyebutkan akan adanya kewajiban pengujian dan verifikasi atas kebenaran sebuah teori agar teori-teori tersebut dapat dipahami manusia. Untuk itulah dalam paradigma ini, sang peneliti wajib mengawali penelitiannya dengan menguji teori-teori tertentu, kemudian mengumpulkan data yang baik mendukung ataupun membantah teori tersebut yang lalu kemudian dibuat perbaikan lanjutan sebelum dilakukan pengujian ulang kembali.

Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivisme menurut Creswell (2013, h. 10) adalah:

- A. Pengetahuan ini bersifat konjektural atau terkaan, anti fondasional atau tidak berlandaskan pada apapun. Peneliti tidak akan pernah bisa mendapatkan kebenaran absolut. Oleh karena itu, bukti yang sedang dibangun dalam penelitian sering kali lemah juga tidak sempurna. Karena alasan ini, banyak peneliti yang berujar, mereka tidak dapat membuktikan

hipotesisnya. Tidak jarang juga mereka gagal untuk membantah hipotesisnya.

- B. Penelitian adalah proses membuat klaim-klaim, lalu menyaring sebagian dari klaim tersebut menjadi "klaim-klaim lain", serta terdapat klaim yang kebenarannya jauh lebih kuat.
- C. Pengetahuan dibentuk dari data, bukti, dan juga pertimbangan-pertimbangan logis. Dalam praktik, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara menggunakan instrumen-instrumen pengukur tertentu yang diisi oleh partisipan (kuantitatif), atau dengan observasi mendalam di lokasi penelitian (kualitatif).
- D. Peneliti harus mampu mengembangkan pernyataan-pernyataan yang bisa menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas (sebab dan akibat) dari suatu persoalan.
- E. Aspek yang terpenting dalam penelitian ini adalah sikap objektif. Peneliti harus menguji kembali metode-metode dan kesimpulan-kesimpulan yang mungkin mengandung bias.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan peneliti berusaha menggambarkan dengan jelas bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Kementerian pariwisata melalui media sosial. Menurut Sukmadinata (2009, h. 53), penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan

fenomena-fenomena yang terjadi, baik alamiah maupun buatan manusia apa adanya.

Selain itu, penelitian ini juga bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2013, h. 15), metode kualitatif adalah suatu metode yang berlandaskan pada postpositivisme, meneliti kondisi objek secara alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen kunci dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Bungin (2010, h. 138) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan tidak selalu menjadi wakil dari keseluruhan objek penelitian, tetapi yang penting informan memiliki segala pengetahuan yang cukup dan dapat serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, informan memiliki peranan penting dalam menjabarkan segala pandangan yang mungkin subjektif dan tidak menutup kemungkinan berbeda antara satu dengan yang lain.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Peneliti berusaha menjabarkan proses terbentuknya suatu *brand* yang kuat melalui media sosial secara lebih dalam dan juga berusaha mencari informasi dan data untuk melengkapi hasil penelitian ini.

Schwandt dan Gates dalam Denzin (2018, h. 600) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah pemeriksaan tentang hal-hal berbasis kasus, investigasi dan justifikasi dilakukan untuk menyolediki anggapan-anggapan dunia sosial.

Yin (2009, h. 73), menjelaskan tujuan studi kasus adalah untuk menjelaskan bagaimana sebuah keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Studi kasus tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang “*what*” dari objek yang diteliti, tetapi juga lebih menyeluruh dan komprehensif seperti “*how*” dan “*why*”.

Daymon & Holloway (2008, h. 164) menyebutkan karakteristik metode studi kasus sebagai berikut:

- A. Eksplorasi yang mendalam dan menyempit
- B. Dibatasi oleh ruang dan juga waktu
- C. Fokus pada peristiwa nyata dalam yang relevan dengan konteks kehidupan sesungguhnya.
- D. Diolah dari berbagai sumber informasi dan juga sudut pandang
- E. Pandangan yang menyeluruh serta menyelidiki hubungan dan juga keterpautan
- F. Fokus pada realitas yang diterima secara apa adanya, maupun realitas yang kurang penting dan tidak biasa.
- G. Dapat bermanfaat untuk membangun sekaligus menguji sebuah teori.

- H. Bisa saja hanya merupakan sebuah kilasan atau riset longitudinal tentang sebuah peristiwa yang sudah maupun yang sedang terjadi.

3.4 Informan

Dalam menentukan informan, peneliti mencari sosok yang tepat karena informan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang fenomena yang akan diteliti, tetapi juga memiliki peran penting dalam fenomena yang sedang diteliti.

Menurut Moleong (2014, h. 132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk dapat memberikan informasi tentang situasi dan juga kondisi latar belakang penelitian.

Informan dari penelitian ini adalah Drs. Vinsensius Jemadu, MBA. yang memiliki jabatan sebagai Asisten Deputi Pengembangan Pemasaran II Regional I dan II) sebagai informan tunggal. Ia menjadi informan tunggal karena merupakan salah satu pengembang utama dalam strategi *branding* “*Wonderful Indonesia*”. Selain itu, tidak mudah bagi Kemenpar RI memberikan datanya ke publik.

Drs. Vinsensius Jemadu, MBA. menjadi representatif tunggal yang dipilih oleh Kemenpar RI dalam menyampaikan data kepada peneliti.

Informan kedua adalah seorang *travel enthusiast*, Ihsan Pribadi. Dengan jumlah *followers* di instagram sebesar 7.803, dan sudah mengunjungi beberapa negara seperti Beijing, Thailand, Singapura, dan lainnya sebagai *public figure*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan *in-depth interview* dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data ini tepat dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data yang akan dijabarkan dari proses *in-depth interview* yang kemudian diolah dengan dukungan studi dokumen oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk menggali data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Esterberg dalam Sugiyono (2013, h. 23) wawancara adalah pertemuan 2(dua) orang yang bertujuan untuk bertukar informasi juga ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat mengonstruksikan makna yang ada dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dimana 2 (dua) orang atau lebih berhadapan secara fisik.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan penelitian ini diuji dengan triangulasi data. Yaitu dengan cara menggunakan berbagai data yang didapat dari berbagai sumber seperti arsip, dokumen, serta hasil wawancara dan observasi. Teknik triangulasi data mengarahkan peneliti supaya dalam menganalisis data, peneliti mengecek kembali validitas dari informasi tersebut. Menurut Patton dalam Moleong (2014, h. 330), hal tersebut dilakukan dengan cara:

- A. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan
- B. Membandingkan hal yang dikatakan secara personal dengan di depan umum
- C. Membandingkan perspektif dan keadaan seseorang dari status yang dimiliki
- D. Membandingkan perkataan orang-orang baik ketika kondisi penelitian maupun di luar penelitian hingga ke depannya
- E. Membandingkan isi dokumen dengan hasil wawancara dan sebaliknya

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan analisa terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber, kemudian menyunting data tersebut sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan, lalu memuat data tersebut dalam laporan penelitian dan di hubungkan dalam teori juga konsep yang relevan.

Menurut Moleong (2014, h. 280), analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurut data ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat menemukan tema dan letak dirumuskannya hipotesis kerja seperti yang ada dalam sumber data.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara dengan informan, menelaah dokumen pribadi dan dokumen resmi, gambar, serta foto dan sebagainya (Moleong, 2014, h. 247). Selain itu, peneliti juga membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari sumber atau cara yang berbeda.

Bodgan dan Bilken dalam Moleong (2014, h. 248), menjelaskan analisis data kualitatif sebagai usaha yang dilakukan dengan mengorganisir data, memilih mana yang dapat dikelola, mensintetiskannya, menemukan pola yang ada, mencari apa yang penting serta dapat dipelajari, dan memutuskan mana yang diceritakan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses menganalisis data, dibutuhkan kemampuan yang mendalam.

Untuk menghasilkan penelitian yang terstruktur dengan baik, peneliti menyesuaikan dengan langkah-langkah teknik analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013, h. 91), yaitu:

A. *Data Reduction*

Dalam tahap ini data dari yang telah dikumpulkan oleh peneliti beserta hasil penelitian telah dikumpulkan dan dijabarkan ke dalam suatu bentuk laporan yang komprehensif. Kemudian data-data tersebut dipilih ulang, mana yang dibutuhkan dalam mendukung riset serta

membuang data yang tidak diperlukan untuk menunjang hasil dari penelitian yang dilakukan.

B. Penyajian Data

Setelah mereduksi data-data yang telah terkumpul, maka data disusun secara sistematis dan komprehensif sehingga mudah untuk diolah. Bentuk yang paling sering digunakan dalam menyajikan data kualitatif adalah teks naratif.

C. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

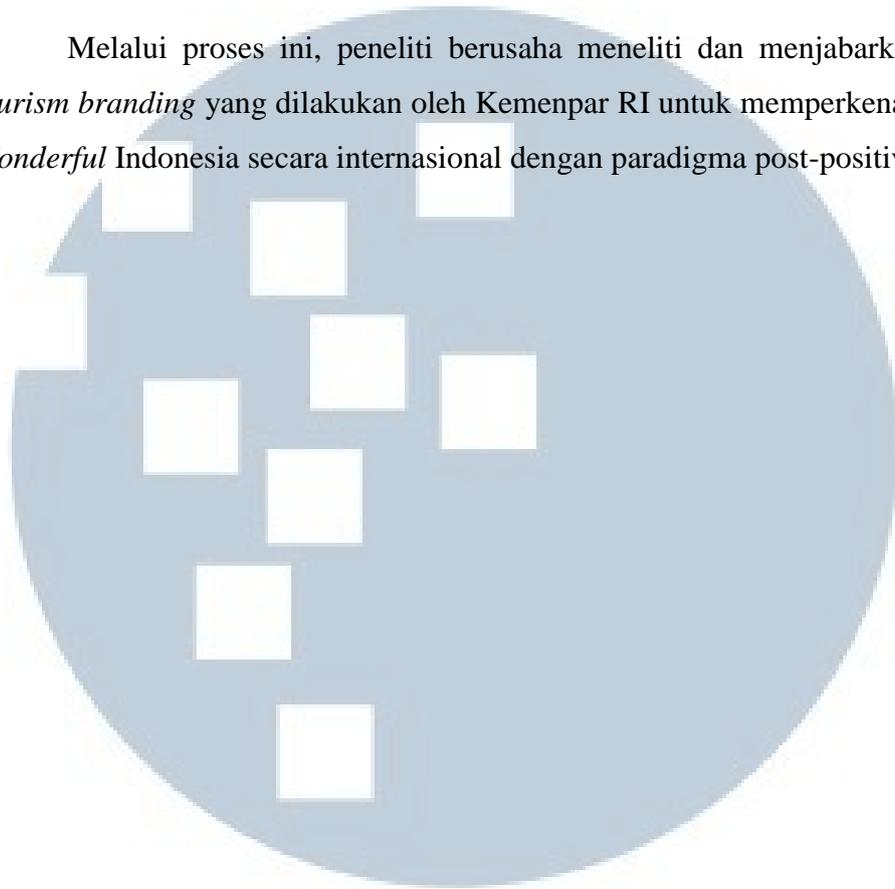
Melalui tahap ini, peneliti menjabarkan hasil dari data yang telah didapat dan telah disusun secara komprehensif dan terstruktur, mencatat segala keteraturan, menyusun pola-pola penjelasan, dan alur sebab dan akibat.

3.8 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana strategi *branding* Kementerian Pariwisata Indonesia yang bertajuk *Wonderful* Indonesia melalui instagram @indtravel yang mengacu pada strategi *branding* di media sosial. Hal tersebut meliputi *brand awareness*, *brand positioning*, *brand identity*, dan *brand personality*.

Strategi *branding* tersebut dikaitkan kepada bagaimana Kemenpar RI melakukan *destination branding* Indonesia melalui konten instagram @indtravel.

Melalui proses ini, peneliti berusaha meneliti dan menjabarkan strategi *tourism branding* yang dilakukan oleh Kemenpar RI untuk memperkenalkan tajuk *Wonderful Indonesia* secara internasional dengan paradigma post-positivisme.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA